

APLIKASI REINFORCEMENT OLEH GURU MATA PELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Agus Wibowo

Universitas Muhammadiyah Metro

Abstrak: Penelitian ini berawal dari masalah masih rendahnya guru mengaplikasikan *reinforcement* terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: 1) tingkat pengaplikasian *reinforcement*, 2) pengaplikasian jadwal *reinforcement*, 3) jenis-jenis *reinforcement*, dan 4) cara pemberian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Adabiah 2 Padang tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 325 siswa. Penentuan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling*, dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebesar 176 siswa. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2013. Instrumen penelitian skala *Semantic Differential*. Analisis data menggunakan *mean hipotetic*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengaplikasian *reinforcement* guru mata pelajaran berada pada kategori tinggi, dan interpretasi siswa terhadap jadwal pengaplikasian *reinforcement*, jenis-jenis *reinforcement*, dan cara pemberian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran positif.

Kata kunci: reinforcement, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Peran guru sangat besar dalam usaha membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan yang dijalannya. Peran guru dalam proses pendidikan salah satunya adalah sebagai motivator; guru membangun motivasi siswa untuk menjadi pribadi yang unggul, dan berprestasi dalam belajarnya. Membangun motivasi siswa untuk menjadi unggul dan berprestasi dilakukan dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu

menunjukkan perilaku-perilaku positif dan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku positif siswa dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif salah satunya dengan mengaplikasikan *reinforcement* dalam proses pembelajaran kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif.

Pengaplikasian *reinforcement* oleh guru akan membuat siswa merasa dihargai setiap usaha yang telah

dilakukannya. Siswa akan mengetahui respon dan perilaku mana yang baik dan bersifat positif, sehingga secara sadar siswa akan mengulangi kembali melakukan respon dan perilakunya tersebut. Skinner (1953) menjelaskan pengertian *reinforcement*, yaitu:

reinforcement theory is one of the motivation theories; it states that reinforced behavior will be repeated, and behavior that is not reinforced is less likely to be repeated

Reinforcement atau penguatan merupakan salah satu teori motivasi yang bertujuan agar terjadinya pengulangan terhadap tingkah laku yang diberi penguatan.

Bentuk penguatan yang diberikan oleh guru terhadap tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh siswa dapat berupa pemberian *reward* dalam bentuk benda (hadiah), *verbal* (seperti pujian), dan juga dalam bentuk tingkah laku yang hangat, permisif, dan penuh penerimaan. Sebuah penguatan positif yang diberikan oleh guru akan merubah tingkah laku peserta didik, dalam hal ini tingkah laku yang ditunjukkan dengan motivasi peserta didik mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan. Pengaruh penguatan terhadap tingkah laku seperti

diungkapkan oleh Mudjiran (2011) yang menyatakan bahwa penguatan terhadap tingkah laku positif sangat efektif untuk merubah tingkah laku seseorang. Dengan demikian, pemberian *reinforcement* (penguatan) secara tepat dan disegerakan akan mampu mendukung membentuk tingkah laku siswa, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Efektifitas aplikasi *reinforcement* oleh guru dipengaruhi oleh terpenuhinya beberapa pertimbangan, seperti sasaran penguatan, waktu pemberian penguatan, jenis penguatan, cara pemberian, tempat pemberian penguatan, dan pemberi penguatan (Prayitno, 2009). Pemberian *reinforcement* (penguatan) secara tepat akan membentuk sikap dan perilaku yang positif dari siswa dapat terulang kembali.

Permasalahan pengaplikasian *reinforcement* pada proses pendidikan di sekolah adalah banyak perilaku yang sebenarnya bernilai positif, seperti siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa berani menjawab pertanyaan guru, atau siswa mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, namun perilaku-perilaku tersebut sering disia-siakan oleh guru. Kondisi seperti itu

sebenarnya merupakan “momen” yang sangat baik dalam membangun motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Dampak yang ditimbulkan dari sikap guru tersebut menjadikan siswa merasa kurang dihargai usahanya untuk berperilaku positif, dan menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi untuk memberikan respon- respon positif terhadap stimulus dari guru.

Permasalahan lain yang ditemukan terkait dengan pengaplikasian *reinforcement* adalah kurang maksimalnya peran bimbingan dan konseling dalam mendukung upaya guru mengaplikasikan *reinforcement*. Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan proses pendidikan disekolah. Permasalahan yang ditemukan terkait peran BK dalam mendukung upaya guru mata pelajaran untuk meningkatkan perilaku positif siswa melalui pengaplikasian *reinforcement* antara lain: guru mata pelajaran kurang memberikan informasi kepada guru BK tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sehingga guru BK tidak bisa melakukan kegiatan konsultasi dan menjalin kerjasama yang efektif dengan guru mata pelajaran, guru

BK merasa bahwa proses pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru mata pelajaran, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran bukan urusan BK, dan belum terjalin komunikasi dan saling bertukar informasi tentang masalah dan kebutuhan siswa dalam belajar, padahal informasi tentang diri siswa dapat digunakan oleh guru mata pelajaran untuk menentukan jenis penguatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Tujuan penelitian adalah: mengetahui tingkat pengaplikasi *reinforcement* oleh guru mata pelajaran, mendeskripsikan pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran ditinjau dari jadwal pelaksanaan *reinforcement*, mendeskripsikan pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran ditinjau dari aspek jenis *reinforcement* yang diberikan, dan mendeskripsikan pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran di tinjau dari cara pemberian *reinforcement* kepada siswa pada saat proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Adabiah 2 Padang. Untuk menentukan jumlah sampel penelitian teknik *Simple Random Sampling*, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 176 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala *Semantic Differential*. Data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: 1) untuk mengetahui tingkat pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran; data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan *mean hipotetic*, 2) untuk mendeskripsikan data jadwal pengaplikasian *reinforcement*, jenis-jenis *reinforcement*, serta cara guru

memberikan *reinforcement* akan dianalisis berdasarkan skor rata-rata (*mean*) dan ditampilkan dalam bentuk grafik.

HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil penelitian akan disajikan menjadi subbagian-subbagian sehingga akan mudah untuk memahami hasil penelitian yang telah diperoleh. Hasil penelitian secara rinci akan disajikan sebagai berikut:

- a. Tingkat Pengaplikasian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran

Rekapitulasi perhitungan data tingkat pengaplikasian *reinforcement* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi perhitungan data tingkat pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Pengaplikasian <i>Reinforcement</i> oleh guru Mata Pelajaran	32	160	96	21	73	152	121,65	15,18

Rekapitulasi perhitungan data tersebut akan dibandingkan dengan norma atau pengkategorian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian tingkat pengaplikasian *reinforcement*

Klasifikasi	Kategori
$X > 128$	Sangat tinggi
$107 < X < 127$	Tinggi
$86 < X < 106$	Sedang
$65 < X < 85$	Rendah
$X < 64$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel rekapitulasi data terlihat bahwa skor rata-rata (*mean*) empirik pengaplikasian *reinforcement* nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan skor rata-rata menurut perhitungan *mean hipotetic*, dan skor rata-rata empirik jika dibandingkan dengan pengkategorian data berada pada kategori tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran

dalam proses pembelajaran berkategori tinggi.

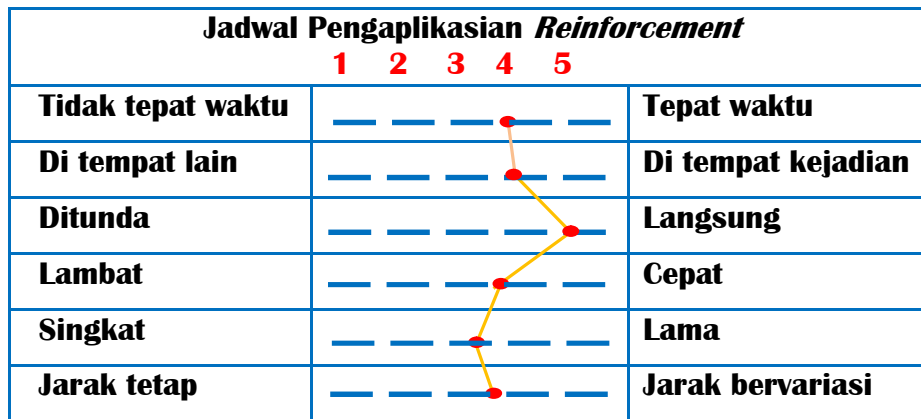
b. Jadwal Pemberian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran

Rekapitulasi perhitungan data jadwal pemberian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi perhitungan skor jadwal pemberian *reinforcement*

Alternatif Jawaban	Skor total					
		Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Tidak tepat waktu-tepat waktu	670	1	5	3.81	0.966	0.934
Ditempat lain-tempat kejadian	694	1	5	3.94	0.948	0.900
Ditunda –Langsung	708	1	5	4.02	1.058	1.119
Lambat –cepat	652	1	5	3.70	0.964	0.929
Singkat – lama	555	1	5	3.15	1.139	1.296
Jarak tetap-jarak bervariasi	610	1	5	3.46	1.052	1.107
Jumlah	3889	10	29	22,09	3,651	13,333

Selanjutnya arah pengaplikasian *reinforcement* dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Arah penilaian siswa terhadap jadwal *reinforcement*

Grafik diatas menggambarkan arah penilaian siswa terhadap jadwal *reinforcement* oleh guru mata pelajaran berada pada arah positif.

c. Jenis-Jenis *Reinforcement* yang Diberikan oleh Guru Mata Pelajaran dalam Proses Pembelajaran

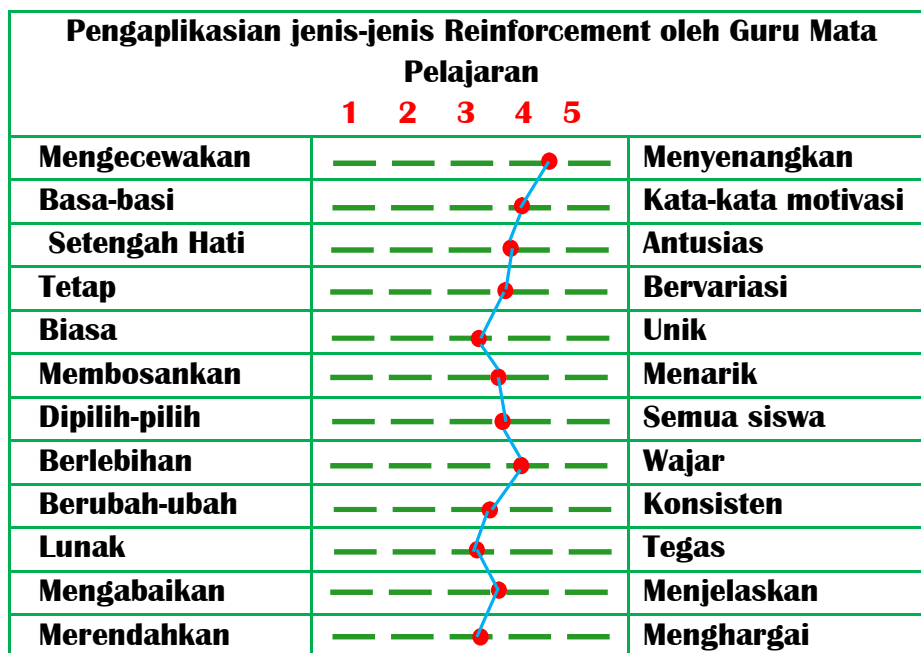
Perhitungan data jadwal pemberian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran setelah dilakukan analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi data pengaplikasian jenis-jenis *reinforcement*

Alternatif Jawaban	Total Skor	Min	Max	Mean	SD	Variance
Mengecewakan - Menyenangkan	749	1	5	4.26	0.967	0.934
Basa-basi – Kata-kata motivasi	701	1	5	3.98	1.103	1.217
Setengah hati - Antusias	663	1	5	3.77	0.893	0.797
Tetap – bervariasi	654	1	5	3.72	0.979	0.959
Biasa – Unik	557	1	5	3.16	1.064	1.133
Membosankan - menarik	634	1	5	3.60	1.186	1.407
Dipilih-pilih – Semua siswa	649	1	5	3.69	1.309	1.713
Berlebihan-Wajar	697	1	5	3.96	1.103	1.216
Berubah-ubah - Konsiten	618	1	5	3.51	1.181	1.394
Lunak-Tegas	565	1	5	3.21	1.355	1.836
Mengabaikan- Menjelaskan	661	1	5	3.76	1.248	1.557
Merendahkan-Menghargai	580	1	5	3.30	1.271	1.615
Jumlah	7728	25	59	43,91	7,135	50,906

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor total pengaplikasian jenis-jenis *reinforcement* sebesar 7728, nilai terendah sebesar 25, nilai tertinggi sebesar 59, dan skor rata-rata sebesar

43,91. Sedangkan besaran standar deviasi adalah 7,135 dan nilai variance sebesar 50,906. Distribusi penyebaran nilai skor rata-rata akan disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 3. Arah penilaian siswa terhadap jenis *reinforcement*

Berdasarkan grafik di atas diketahui arah penilaian siswa terhadap jenis *reinforcement* yang diberikan oleh guru mata pelajaran berada pada arah positif. Jenis *reinforcement* yang diberikan oleh guru mata pelajaran menyenangkan, menggunakan, menggunakan kata-kata motivasi, unik, menarik, bentuknya wajar, dan juga jenis *reinforcement* yang diberikan sama untuk semua. Selain itu pemberian *reinforcement* berupa pujian dengan tegas, disertai dengan penjelasan

terhadap perilaku yang dilakukan dan juga menghargai siswa yang diberikan *reinforcement*.

d. Cara Pemberian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran dalam Proses Pembelajaran

Rekapitulasi perhitungan data penelitian cara guru memberikan *reinforcement* dalam proses pembelajaran setelah dianalisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi data cara pemberian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran

Alternatif jawaban	Total Skor	Min	Max	Mean	SD	Variance
Dibuat-buat – Apa adanya	701	1	5	3.98	1.045	1.091
Sinis - Menyenangkan	706	1	5	4.01	.956	.914
Tidak bersemangat-Bersemangat	700	1	5	3.98	1.047	1.097
Terpaksa-Tulus	706	1	5	4.01	.997	.994
Cemberut – Tersenyum	731	1	5	4.15	.891	.793
Ketus-Ramah	722	1	5	4.10	1.020	1.041
Suara pelan-Suara jelas	688	1	5	3.91	1.133	1.283
Kasar- Lembut	695	1	5	3.95	.883	.780
Tetap – Bervariasi	645	1	5	3.66	1.034	1.070
Tidak Objektif-Objektif	652	1	5	3.70	.903	.815
Mengabaikan-Memperhatikan	723	1	5	4.11	.878	.771
Merendahkan-Menghargai	743	1	5	4.22	.902	.813
Ragu-ragu – meyakinkan	675	1	5	3.84	.945	.893
Kaku-Luwes	706	1	5	4.01	.956	.914
Jumlah	9793	25	69	55,64	7,767	60,323

Selanjutnya untuk mengetahui arah penilaian siswa terhadap cara guru memberikan *reinforcement*, distribusi

skor rata-rata cara guru memberikan *reinforcement* akan disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 3. Cara guru memberikan *reinforcement*

Berdasarkan grafik di atas diketahui arah penilaian siswa terhadap cara guru memberikan *reinforcement* kepada siswa pada saat proses pembelajaran berada pada arah positif. Siswa menilai cara guru memberikan *reinforcement* pada saat proses pembelajaran dengan sikap apa adanya dan menyenangkan, guru cukup bersemangat, sikap tulus, disertai senyuman, sikapnya ramah, dan suara saat memberikan *reinforcement* cukup jelas. Selain itu guru memberikan *reinforcement* kepada siswa dengan lembut, dan cara yang digunakan cukup bervariasi, objektif, dan guru cukup memperhatikan jenis perilaku positif yang ditunjukkan siswa, cara memberikan *reinforcement* dengan meyakinkan serta cara memberikan *reinforcement* dengan luwes menyesuaikan kondisi siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Secara rinci pembahasan terhadap hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Pengaplikasian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran di SMA Adabiah 2 Padang berada pada kategori tinggi. Guru telah menggunakan jadwal penguatan yang tepat dalam mengaplikasikan *reinforcement* untuk mempertahankan perilaku positif siswa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Prayitno (2009) yang menyatakan bahwa spontanitas dalam memberikan penguatan kepada perilaku positif siswa akan sangat mendukung dipertahankannya perilaku positif siswa.

Penilaian siswa yang baik terhadap pengaplikasian *reinforcement* sangat dipengaruhi oleh beberapa metode dasar dalam memberikan penguatan dalam proses pembelajaran. Metode tersebut seperti yang dijelaskan oleh Syamsu Yusuf (2003) yaitu sebagai berikut:

- a) Penguatan terhadap pribadi tertentu. kepadanya.
- b) Penguatan terhadap kelompok siswa/ anak..
- c) Memberikan penguatan dengan segera.

Kemampuan guru dalam memberikan *reinforcement* kepada siswa baik waktu, penentuan jenis *reinforcement*, dan cara memberikan *reinforcement* akan

bermanfaat dalam menciptakan kondisi belajar dan pembelajaran yang kondusif.

b. Jadwal Pemberian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan pengaplikasian jadwal *reinforcement* oleh guru mata pelajaran memperoleh skor rata-rata yang cukup besar dan arah penilaian siswa positif. Indikator yang sangat penting dalam pengaplikasian *reinforcement* oleh guru dalam proses pembelajaran adalah jadwal pemberian *reinforcement*. Skinner dalam (Hansen 1977) menjelaskan bahwa, "*Schedule of reinforcement, refer to the particular pattern of reinforcement applied to a particular response*".

Pelaksanaan *reinforcement* oleh guru mata pelajaran akan memiliki hasil yang lebih baik, dengan memperhatikan jadwal pelaksanaan *reinforcement* dalam proses pembelajaran. Guru memberikan penguatan kepada siswa yang berperilaku positif dengan segera, sehingga siswa meresponnya dengan senang dan merasa memperoleh penghargaan oleh guru. Prayitno (2009) menjelaskan jika penguatan tidak diberikan segera, akan menjadi tidak efektif.

Selain menerapkan jadwal penguatan berlanjut, pada saat-saat tertentu guru mata pelajaran juga menerapkan jadwal rasio dalam memberikan penguatan kepada siswa. Jadwal penguatan rasio memiliki konsekuensi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jadwal berkelanjutan. Hackenberg (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pelaksanaan jadwal penguatan dengan rasio tertentu akan menghasilkan persistensi yang lebih besar dan resistensi yang lebih besar terhadap pelenyapan perilaku positif yang telah dilakukan. Penerapan jadwal pemberian *reinforcement* dengan memperhatikan jarak waktu pemberian dan konsisten dalam pelaksanaannya akan menghasilkan respon yang mantap dan menetap, serta sulit untuk dihapuskan.

c. Jenis-Jenis *Reinforcement* yang Diberikan oleh Guru Mata Pelajaran dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata memberikan penilaian yang mendekati arah positif terhadap jenis penguatan oleh guru mata pelajaran. Jenis-jenis *reinforcement* yang dilakukan penilaian dalam penilaian ini adalah *reinforcement* positif dan

reinforcement negatif. Slavin (1994) menjelaskan bahwa penguatan positif yaitu, "positive reinforce is consequence given to strengthen behavior, sedangkan penguatan negatif atau *negative reinforcement* adalah "release from an unpleasant situation to strengthen behavior".

Jenis penguatan positif antara lain adalah berupa pujian, memberikan tepuk tangan atau mengacungkan jempol kepada siswa yang berhasil melakukan perilaku positif. Santrock (2007) menjelaskan bahwa dalam penguatan positif frekuensi respon positif akan meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Sedangkan untuk penguatan negatif, diarahkan kepada cara guru mata pelajaran untuk memberikan penguatan negatif kepada siswa yang melakukan perilaku negatif. Djaali (2006) menjelaskan bahwa *reinforcement* negatif adalah pembatasan stimulus yang tidak menyenangkan, yang jika diberikan akan mengakibatkan munculnya probabilitas respon yang positif. Jenis penguatan negatif yang diberikan oleh guru seperti menunda memberikan nilai kepada siswa yang terlambat mengerjakan tugas, berhenti menegur

siswa yang telambat mengerjakan tugas atau siswa yang ribut didalam kelas.

d. Cara Pemberian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru memberikan *reinforcement* kepada siswa yang berperilaku positif diberikan penilaian yang baik oleh siswa. Cara memberikan *reinforcement* terkait dengan kondisi mental dan psikologi siswa, ketika mereka diberikan pujian dengan kata-kata lembut dan diiringi senyuman, maka siswa akan merasa dihargai upayanya melakukan perilaku positif, dan akan termotivasi untuk mengulangnya lagi. Prayitno (2009) menjelaskan bahwa cara memberikan *reinforcement* hendaknya dilakukan secara wajar, menghindari kesan berlebihan, hindari kepura-puraan dan dibuat-buat. Kesan berlebihan ketika guru memberikan *reinforcement* akan membuat siswa malu dengan siswa lain sehingga untuk berikutnya siswa enggan melakukan respon positif kembali. Guru ketika akan mengaplikasikan *reinforcement*, hendaknya terlebih dahulu mengetahui karakteristik siswa. Hal itu sangat penting, karena ketika guru salah bersikap disaat memberikan penguatan, justru akan menghasilkan

kondisi sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djaali (2012) bahwa siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian penguatan harus memperhatikan karakteristik siswa. Penguatan yang diberikan akan lebih berkesan jika guru memberikannya sesuai dengan karakteristik siswa.

e. Implikasi Pengaplikasian *Reinforcement* oleh Guru Mata Pelajaran terhadap Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran berada pada kategori tinggi, dan arah penilaian siswa positif. Namun, pada aspek keunikan *reinforce* dan variasi memberikan *reinforcement* berada pada skor yang rendah jika dibandingkan dengan skor untuk aspek-aspek lain.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan disekolah memiliki peran yang sangat besar untuk membantu meningkatkan efektifitas pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran dalam kreatifitas menentukan jenis *reinforcement* kepada siswa dan juga membuat variasi dalam memberikan

penguatan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dapat berperan dalam membantu guru mata pelajaran membangun iklim belajar yang kondusif, salah satunya adalah melalui kegiatan kerjasama dan saling memberikan masukan/informasi. Digest (1999) menjelaskan:

School counselors can improve the climate of their schools by advocating for policies that promote rather than detract from the personal and educational development of students. They can do this by conducting in-service training of teachers and administrators to teach them basic communication skills, and methods of affirming students' importance and providing encouragement to them. They can become the students' anchor persons so that through the use of routine conferences, students feel that at least one person in the school knows and understands their unique concerns

Konselor sekolah atau guru BK dapat membantu mengembangkan iklim pembelajaran dengan membangun kerjasama dengan guru mata pelajaran, memberikan pelatihan-pelatihan komunikasi interpersonal dan kemampuan dalam mengenali karakteristik siswa. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena guru BK/ konselor

lebih memahami aspek psikologis dan pemahaman individu

Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, yang memerlukan bentuk perhatian dan perlakuan yang berbeda pula. Hal ini harus diketahui oleh guru mata pelajaran ketika mengaplikasikan *reinforcement*, sehingga guru mata pelajaran sangat membutuhkan informasi yang benar tentang karakteristik siswa. Ketika guru memberikan penguatan, namun hal tersebut ternyata tidak sesuai dengan karakteristik dan yang diinginkan siswa, maka akan menimbulkan masalah bagi siswa dan juga proses pembelajaran. Untuk menghindari hal ini, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konsultasi kepada guru mata pelajaran tentang hal-hal terkait dengan pengaplikasian *reinforcement* serta kesesuaian jenis *reinforcement* dengan karakteristik siswa. Achmad Juntika Nurihsan (2005) menjelaskan tujuan layanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling terhadap pihak-pihak lain, yaitu:

- a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orangtua, dan administrator sekolah
- b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan

informasi diantara orang yang penting

- c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar
- d. Memperluas layanan dari para ahli
- e. Memperluas layanan pendidikan dari guru
- f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku
- g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik
- h. Menggerakkan organisasi mandiri

Tujuan pemberian layanan konsultasi oleh guru bimbingan dan konseling sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada guru mata pelajaran dalam memahami perilaku siswa, menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik, sehingga guru mata pelajaran dapat meningkatkan lagi efektifitas pengaplikasian *reinforcement* pada saat proses pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut: tingkat pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran di SMA Adabiah 2 Padang berada pada

kategori tinggi, pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran pada indikator jadwal pelaksanaan pemberian *reinforcement* memperoleh nilai rata-rata yang tinggi dan arah penilaian siswa positif, pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran pada indikator jenis-jenis *reinforcement* memperoleh nilai rata-rata cukup tinggi, dan arah penilaian siswa terhadap jenis-jenis *reinforcement* positif, dan pengaplikasian *reinforcement* oleh guru mata pelajaran pada indikator cara pemberian *reinforcement* memperoleh nilai rata-rata yang tinggi dan memperoleh penilaian positif dari siswa, cara guru memberikan *reinforcement* kepada siswa mendapat respon yang positif dari siswa.

SARAN

Menindaklanjuti temuan penelitian sekaligus agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan peran BK dalam proses pendidikan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut: disarankan kepada kepala sekolah untuk memfasilitasi guru mata pelajaran mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pemberian penguatan,

dan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang peningkatan kualitas pembelajaran, bagi guru mata pelajaran disarankan untuk meningkatkan bekerjasama dengan guru BK untuk mengetahui jenis-jenis penguatan yang dibutuhkan oleh siswa, gaya belajar siswa, dan hobi siswa, sehingga pengaplikasian yang *reinforcement* akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu, kepada guru bimbingan dan konseling disarankan untuk aktif bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran, untuk mengetahui masalah siswa terkait dengan motivasi belajar dan pengaplikasian *reinforcement*. Dengan kerjasama yang intensif dan profesional, guru BK dapat meningkatkan perannya dalam membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan bagi peneliti lain diharapkan bisa melanjutkan penelitian ini dengan variabel yang lebih spesifik dan dikaitkan dengan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama

- Digest, Eric. 1999. *Improving Academic Achievement: What School Counselors Can Do* (Jurnal Ilmiah). Duane Brown
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- E. Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco
- Hansen, James C., Stevic RR. Warner RW. 1977. *Counseling. Theory and Process*. 2nd.ed. Boston: Allyn & Bacon, Inc
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. Terjemahan. Jakarta: PT Kencana Media Group
- Mudjiran. 2011. *Pengembangan Model Penugasan Terstruktur Kepada Siswa*. Padang: Sukabina Press
- Prayitno. 2009. *Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Slavin, Robert E.. 1994. *Educational Psychology Theory and Practice*. 4th ed. John Hopkins University
- Skinner, B.F .1953. *Science and Human Behavior*. New York: MacMillan.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurrihsan. 2006. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya